

## Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku

Trinita Anggraini<sup>1</sup>, Riswandi<sup>2</sup>, Ari Sofia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

<sup>2</sup> FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

Email: [paud.trinita@gmail.com](mailto:paud.trinita@gmail.com)

Nomor HP : +628994483337

**Abstract: Sexual Education for Early Childhood Education: Me and Myself.** *The implementation of sexual education in early childhood education is crucial for preventing sexual abuse. The goal of this qualitative study was to describe the implementation of sexual education for early childhood in PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung . This study used qualitative descriptive approach. Data were collected by observation, documentation, and interviews with 5 informants. Data validity used triangulation and were analyzed by interactive model of Miles and Huberman. These results indicated that the implemantation of sexual education were applied by not using child oriented approach, but also teacher-centered approach. Learning strategy were integrated thematic with storytelling, discussion or question and answer, drawing, playing games, singing, poetry, and watching some videos together method.*

**Keywords:** *early childhood, implemantation, sexual education*

**Abstrak: Pendidikan Seks Anak Usia Dini: Aku dan Diriku.** Pelaksanaan pendidikan seksual di pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan seks pada anak usia dini di PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan menggunakan observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan 5 orang informan kunci. Keabsahan data menggunakan triangulasi dan dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan seks dilakukan tidak hanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada anak, tapi juga berorientasi pada guru. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah tematik terpadu dengan metode bercerita, diskusi atau tanya jawab, menggambar, bermain permainan, bernyanyi, syair, dan nonton beberapa video bersama-sama.

**Kata kunci :** anak usia dini, pelaksanaan, pendidikan seksual

## PENDAHULUAN

Kurangnya pemahaman anak tentang bahaya laten yang ada disekitarnya membuat anak menjadi mangsa para predator seksual yang ada disekitar mereka, oleh karena itu sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini, hal ini sangatlah penting mengingat kejahatan seksual makin marak dan korbannya dimulai dari anak-anak usia 3 tahun.

Badan Pusat Statistik (2010) memperkirakan penduduk Indonesia mencapai jumlah total 237.641.326 jiwa, dan dari data tersebut 31.803.759 jiwa merupakan anak usia dini (0-6 tahun). Dengan jumlah anak sebanyak itu yang tersebar di ribuan pulau di Nusantara, jelas bahwa tanggung jawab Pemerintah untuk melindungi anak-anak merupakan tugas raksasa yang sangat kompleks dan sulit. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam pembuatan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin penyelenggaraan perlindungan anak. Namun dalam penyelenggaraannya bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab, tetapi orang tua, keluarga, serta masyarakat juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab lebih.

Sekitar satu dari tiga anak perempuan dan satu dari tujuh anak laki-laki akan mengalami pelecehan seksual selama masa kanak-kanak. Banyak dari anak-anak ini tidak akan pernah memberitahu siapa pun tentang apa yang terjadi pada mereka, sering sebagai akibat dari ancaman atau manipulasi oleh pelaku (Finkelhor, Hammer, & Sedlak, 2008). Akibatnya, banyak kasus pelecehan seksual yang ada di sekitar kita, namun tidak pernah terungkap apalagi melapor ke polisi.

Kurangnya pemahaman anak tentang pelecehan seksual dan bahaya laten di sekitar mereka lah yang membuat anak hanya diam ketika mereka dilecehkan. Oleh karena itu, diskusi, bimbingan, serta arahan berkaitan dengan seks ternyata sangatlah penting untuk diberikan disaat perkembangan seksual anak mulai berkembang. Dalam dunia pendidikan, sekolah dan guru memiliki peranan penting untuk mencegah terjadinya pelecehan atau kekerasan seksual terhadap anak dengan memberikan pendidikan seks.

Program pendidikan seks di sekolah adalah cara utama memberikan kepada anak informasi dan keterampilan tentang seks yang aman, cara berkomunikasi tentang seks, dan cara mengelola hubungan (Douglas, 2002). Secara global sudah banyak intervensi yang telah dikembangkan untuk pendidikan seks di sekolah (Schutte *et al.*, 2013).

PAUD IT Qurrota A'yun adalah salah satu sekolah yang memiliki program pendidikan seks untuk anak usia dini, program tersebut bernama "Aku dan Diriku" atau biasa disebut ADD. Tujuan diadakannya pendidikan seks dalam program ADD ini adalah untuk memperkenalkan anak usia dini tentang seks, hal ini sangatlah penting mengingat kejahatan seksual makin marak dan korbannya dimulai dari anak-anak usia 3 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan pendidikan seksual yang ada di PAUDIT Qurrota A'yun, mulai dari latar belakang diselenggarakannya pendidikan seksual di sekolah, hingga seperti apa perencanaan dan pelaksanaan bentuk pendidikan seks untuk anak usia 4-5 tahun di sekolah ini.

Hainstock (2002) mengatakan bahwa menurut Montessori masa usia dini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak usia dini dengan mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya, dimana kemampuan otak anak dalam menerima semua pengetahuan

dari lingkungannya diikuti dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu yang sangat tinggi ini ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui atau dapatkan. Rasa ingin tahu anak usia dini meliputi semua bidang yang menurut anak menarik atau menyenangkan, salah satunya yang berkaitan dengan seksitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujiono (2009) yang mengatakan bahwa menurut Montessori anak usia dini senang sekali belajar, ini dapat dilihat melalui rasa ingin tahu dan mencoba anak-anak yang tinggi.

Andriana (2006) menjelaskan bahwa perkembangan gender dan seksitas pada anak-anak dimulai dari hal yang paling mendasar, seperti pada anak usia tiga tahun yang sudah dapat membedakan jenis kelamin dan perbedaan fisik yang terjadi. Seksitas berkembang sejak masa anak usia dini sampai dewasa. Perkembangan ini meliputi perkembangan fisik dan psikis, perkembangan secara psikis berupa perkembangan psikoseks yang terjadi pada masa anak-anak. Upton (2012) mengatakan bahwa terdapat psikolog perkembangan psikoseks yang kontroversial dari bapak psikoanalisis, yaitu Sigmund Freud, adapun tahap perkembangan psikoseks menurut Freud (1917) adalah tahap oral, anal, falik atau odipal, latensi, dan pubertas/genital. Freud (1917) menempatkan anak usia dini pada tahap falik, dimana selama tahap ini alat genital menjadi area tubuh yang menarik dan sensitif. Anak mulai ingin tahu tentang perbedaan jenis kelamin, oleh karena itu pada tahap ini eksplorasi tubuh merupakan perkembangan yang sedang dialami anak. Seiring dengan munculnya ciri-ciri tahap falik pada usia 3 tahun, anak mulai terdorong untuk melakukan eksplorasi alat genital. Eksplorasi dapat mencakup, memanipulasi genital, mengelus diri sendiri, memeluk boneka, hewan, atau orang di sekitar mereka, serta percobaan sensual lainnya. Jika dibiarkan, hal

ini dapat menjadi kebiasaan hingga anak dewasa.

Pengalaman seks yang keliru pada anak dapat mengembangkan persepsi yang salah tentang alat kelamin, proses reproduksi, dan seksitas, hal ini dapat membuat anak mengalami penyimpangan seks di kemudian hari. Bentuk penyimpangan seks adalah memeluk, mencium, memegang payudara atau alat kelamin, serta memperkosa atau menyodomi dapat dikatakan sebagai kekerasan seks. Santrock (2007) yang menjelaskan bahwa kepribadian kita saat dewasa ditentukan oleh terpenuhinya kesenangan ini (mulut, anus, kelamin) dan tuntutan kenyataan. Jika kebutuhan akan kesenangan pada setiap tahap tidak terpuaskan atau malah terlalu terpuaskan, seseorang dapat terfiksasi, atau terkunci pada tahap perkembangan tersebut.

Nawita (2013) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender. Finkelhor (2009) mengatakan bahwa tujuan upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak di bidang pendidikan (pendidikan seks) adalah agar anak dapat mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana cara mereka meminta pertolongan. Nawita (2013) juga mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan seks untuk remaja bukanlah untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seks antara remaja. Akan tetapi bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan mendidik anak agar berperilaku yang baik dalam hal seks sesuai dengan norma agama, sosial dan kesusilaan.

Handayani (2008) menyebutkan beberapa hal umum yang orang tua inginkan dari anak setelah mendapatkan informasi yang benar tentang seks, diantaranya; 1) mendapatkan informasi yang mendidik, 2) memahami nilai-nilai yang berkaitan tentang seks yang ditanamkan dalam keluarga, 3) merasa nyaman menjadi laki-laki dan perempuan, 4) bergaul sesuai dengan norma-norma yang berlaku, 5) mengetahui bahwa perasaan seks adalah sesuatu yang manusiawi, dan harus dijaga dengan penuh rasa tanggung jawab, 6) mengetahui perbedaan antara kebiasaan yang bersifat privacy dan kebiasaan yang boleh dilakukan di depan umum, 6) mulai menyadari dan memilah informasi tentang seks yang terdapat di media-media.

Pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang seks akan membantu anak memiliki rasa tanggung jawab sejak dini. Pendidikan seks pada anak usia dini harus menggunakan berbagai cara, agar tujuan dari pendidikan seks dapat terwujud. Nugraha dan Wibisono (2016) menjelaskan bahwa tidak ada salahnya berdialog tentang seks dengan anak laki-laki dan anak perempuan secara bersamaan, karena bagaimanapun juga anak laki-laki perlu mengetahui lebih jauh tentang anak perempuan dan juga sebaliknya. Nugraha dan Wibisono (2016) juga mengatakan bahwa pendidikan seks dapat dikenalkan sejak anak lahir dengan cara meminta izin kepada si kecil ketika membuka baju atau mengganti popoknya. Biasakan juga untuk mengganti bajunya diruangan yang tertutup. Meski masih bayi dan belum bisa merespon, melalui kebiasaan sederhana ini anak belajar untuk menghagai tubuhnya dan tubuh orang lain. Kemudian ajarkan dia merawat dan membersihkan kelaminnya, misalnya setelah buang air kecil dan buang air besar. Saat beranjak balita, kenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Dimulai dari contoh terdekat, misalnya Ayah adalah laki-laki, Bunda adalah Perempuan, lalu terangkan perbedaan organ tubuh antara Ayah dan Bunda. Anda juga dapat menanamkan moral dan kesopanan sesuai dengan agama dan nilai-nilai yang dianut keluarga Anda. Jelaskan tentang *underware rules* dan cara melindungi diri dari orang asing.

Bentuk pendidikan seks kepada anak usia pra-sekolah juga dikemukakan oleh Handayani (2008) sebagai berikut: 1) Usia 18 bulan hingga 3 tahun, disini anak mulai belajar mengenali anggota tubuhnya. Saat mengajari anak, ingatlah bahwa memberikan nama yang tepat pada masing-masing anggota tubuh adalah penting. Mengganti nama anggota tubuh dengan sebutan lain justru akan membuat anak berpikir ada yang salah dengan nama asli anggota tubuh tersebut. Oleh karena itu, tidak perlu mengganti istilah penis dengan sebutan “burung”, atau merespon berlebihan ketika dia menunjuk alat kelaminnya, sama seperti cara menyebutkan nama untuk bagian-bagian tubuh lainnya. Hal yang juga penting pada usia ini adalah menjelaskan pada anak agar mereka mengerti bagian tubuh mana yang boleh dilihat oleh orang lain, dan mana yang tidak boleh sehingga harus ditutupi dengan pakaian; 2) Usia 4 hingga 5 tahun, disini anak mulai menunjukkan ketertarikannya pada seksitas dasar seperti organ seks yang dia miliki maupun organ yang dimiliki oleh lawan jenisnya. Dia mungkin akan bertanya dari mana bayi lahir. Dia juga ingin tahu mengapa tubuh laki-laki dan perempuan berbeda. Pada beberapa kesempatan, dia mungkin akan menyentuh alat kelaminnya dan menunjukkan ketertarikan pada alat kelamin anak-anak lainnya. Untuk usia ini, menyentuh alat kelamin tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas seks, tapi masih dalam rangka ketertarikan yang normal.

## METODE

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan di PAUDIT Qurrota A'yun dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bola salju (*snowball sampling*) dengan menggunakan tiga metode wawancara, dokumentasi, dan pengamatan. Bentuk wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku terbuka, bentuk ini digunakan untuk mengurangi kemungkinan variasi pertanyaan saat peneliti mengumpulkan informasi mengenai pendidikan seks pada anak 4-5 tahun di PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung. Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen dengan 10 butir pertanyaan yang telah di uji oleh 2 orang ahli psikologi dengan berpedoman pada teori Kemendikbud (2014) sebagai acuan.

PAUD IT Qurrota A'yun memiliki 7 ruang kelas dengan 189 siswa dan 15 guru, dan dari 3 kelas TK B, 3 Kelas TK A, dan 1 kelas Kelompok Bermain, penelitian ini berfokus pada 3 kelas TK A dengan peserta didik berjumlah 79 siswa dan 6 guru. Kelas TK A dipilih karena berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan guru TK A, siswa-siswi TK A lah yang memiliki beberapa kasus berkaitan dengan perkembangan seksual, seperti siswa yang mencium bibir temannya berkali-kali ketika sedang bercanda, siswa yang meminta peneliti peluk dan pangku, serta siswa yang mencoba mencium bibir peneliti.

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu: 1) Sumber data primer berupa data dan informasi yang diperoleh dari wawancara langsung dari subjek penelitian atau disebut para informan kunci, yaitu satu kepala sekolah dengan kode KS, satu penanggung jawab kurikulum dengan kode PJK, dan tiga guru TK A dengan kode G1, G2,

dan G3; 2) Sumber data sekunder, yaitu berupa data dan informasi penunjang tambahan yang berasal dari berbagai sumber atau literatur, seperti teori dari buku teks, majalah atau publikasi ilmiah, hasil penelitian dari penelitian terdahulu, atau arsip serta dokumen resmi serta dokumen pribadi yang dimiliki sekolah yang telah. Analisis data yang digunakan merupakan model interaktif Miles dan Huberman (1984), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah keabsahan data yang dikembangkan oleh Moeloeng (2007), yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Latar Belakang Pelaksanaan Pendidikan Seks

PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung sudah melakukan pendidikan seks untuk anak usia dini dengan membuat program kegiatan bernama “Aku dan Diriku” atau biasa disebut ADD, program pendidikan seks ini telah dilaksanakan sejak tahun 2014 dikarenakan maraknya kasus kejahatan seksual yang terjadi. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dan penanggung jawab kurikulum PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung, yaitu:

*“Program pendidikan seks mulai diterapkan disini (PAUD IT Qurrota A'yun) pada tahun 2014, dia masuk dalam program ADD (aku dan diriku). Latar belakang pemberian pendidikan seksual disini adalah karena maraknya kejahatan seksual terhadap anak-anak di akhir-akhir ini.” (W.KS.05122016)*

*“Kita ada program ADD, dan ini kita laksanakan serentak mulai dari Kober sampai ke TKA, TKB. Dan untuk pelaksanaannya ini sudah tahun ke tiga, jadi kita mulai pada tahun 2014 ya. Awalnya program ADD dibuat karena kita rasa pendidikan seks pada anak itu perlu, apalagi sekarang banyak terjadi bentuk-bentuk pelecehan, yang terkadang anak dan orang tua sendiri kurang bahkan gak paham.” (W.PK.04012017)*

Setiap tahun anak yang masuk PAUD IT Qurrota A’yun terus berganti, dan permasalahan seksual terhadap anak-anak tidak pernah berhenti. Selain karena maraknya kejahatan seksual terhadap anak-anak, latar belakang sekolah mengadakan program pendidikan seks adalah karena perkembangan seksual anak yang sedang mengeksplor tubuhnya. Hal ini didukung oleh hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di satu kelas B, satu kelas A, dan dua kelas Kober. Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan tersebut, peneliti menemukan satu kejadian yang berhubungan dengan perkembangan seksual anak di kelas A, diantaranya:

*“Dulu, bukan tahun ajaran ini sih. Ada kasus anak yang suka mojom dan duduk seperti menggeliat, dan ternyata si anak mendapatkan kepuasan saat melakukan itu, bahkan sampai dia berkeriang.” (W.PK.04012017)*

*“Di awal semester pernah ada kejadian sih, Adhwa dan Nizam serta Nisa dan Ihsan sering tuh dulu berciuman, tapi sekarang sudah tidak pernah sih.” (W.G1.06122016)*

*“Saat anak-anak sedang berbaris di depan kelas, seorang anak laki-laki mendekati peneliti, kemudian duduk dipangkuan peneliti dan mencoba mencium bibir peneliti” (O.19012017)*

*“Saat akan pulang anak bernama Nizam terus bermain dan mengganggu Azami yang duduk di sebelah kirinya dengan berkali-kali mencium bibir Azami. Nizam mencium Azami, lalu tertawa dan mengelap bibirnya, lalu ia mencium Azami lagi, mengelap bibirnya, tertawa, dan begitu seterusnya ...”. (O.06122016)*

### **Tujuan Pelaksanaan Pendidikan Seks**

Tujuan pelaksanaan program pendidikan seks di sekolah PAUD IT Qurrota A’yun adalah untuk mengenalkan pada anak-anak tentang bahaya atau kejahatan seksual yang ada disekitar mereka, membekali anak cara menjaga dirinya dan orang lain, serta mengetahui tindakan apa yang harus dilakukannya bila mendapat kejahatan seksual atau ancaman seksual. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dan guru-guru PAUD IT Qurrota A’yun Bandar Lampung, yaitu :

*“Kita memiliki program ADD (Aku dan Diriku) untuk memberikan pendidikan seks pada anak, disini (di program ADD) anak dikenalkan dengan bagian tubuh, diajarkan tentang emosi diri, orang terdekat, mulai dari keluarga inti, keluarga besar, hingga orang disekitar anak, serta pengenalan tentang macam-macam sentuhan, dan hal-hal apa saja yang dapat merusak otak anak.” (W.KS.05122016)*

*“Pendidikan seksual diberikan supaya anak-anak bisa membentengi diri dari kejahatan yang dilakukan oleh orang terdekat, dan melakukan perlawanan sesuai kemampuannya” (G2.07122016)*

*“Tujuan guru memberikan pendidikan seks pada anak adalah untuk menanamkan pendidikan seksual kepada anak-anak agar anak mengerti bahaya yang ada disekitar dan apa yang harus dilakukan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan” (G3.08122016)*

## Pelaksanaan Pendidikan Seks

Program pendidikan seksual secara rutin dilaksanakan sekolah PAUD IT Qurrota A'yun selama kurang lebih sebulan pada awal semester 2, dan pada tahun ajaran 2016/2017 ini program ADD mulai dilaksanakan pada semester dua, tepatnya pada tanggal 9 Januari sampai 3 Februari 2017, namun pelaksanaan pendidikan seks dilakukan pada 18-25 Januari 2017. Peneliti pada kesempatan ini meneliti tiga kelas TK A, yaitu TK A Nabi Musa, TK A Nabi Ibrahim, dan TK A Nabi Nuh.

Pembelajaran pendidikan seks di sekolah ini menggunakan pembelajaran tematik terpadu, dimana “Aku dan Diriku” adalah tema

utamanya. Tema “Aku dan Diriku” ini diturunkan menjadi beberapa sub-tema, adapun sub-tema yang berkaitan dengan pendidikan seks ialah “tubuhku” dan “tindakan pelecehan / tindakan terpuji”. Adapun materi pendidikan seks yang diberikan adalah: 1) bagian tubuh *privacy* yang tidak boleh disentuh, 2) siapa saja yang boleh menyentuh bagian *privacy*, 3) istilah pelecehan, 4) mengenal perilaku atau bentuk pelecehan, dan 5) apa yang harus dilakukan bila ada yang melakukan tindakan pelecehan. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi dan wawancara pendukung yang peneliti dapatkan berikut:

Tabel 1. Rencana Kegiatan Program Aku dan Diriku

No	Meteri	Indikator	Kegiatan
1	Perasaan	a. Anak mampu mengekspresikan perasaannya. b. Anak dapat membedakan perasaan senang, sedih, marah, malu, dan takut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bernyanyi “tidak lupa”</li> <li>Mendengar cerita “perasaan ibu guru”</li> <li>Bermain kartu emosi</li> </ul>
2	Keluarga	a. Anak mengenal istilah keluarga inti b. Anak mengenal keluarga intinya dan mampu menyebutkan nama-namanya c. Anak mengetahui kedekatannya dengan siapa	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tepuk keluarga inti</li> <li>Mendengar cerita “keluarga inti ibu guru”</li> <li>Mengeksplor anak / guru bertanya pada anak tentang kedekatan anak dengan keluarganya</li> </ul>
3	Orang Disekitar	a. Anak mampu menyebutkan orang yang tinggal dirumahnya selain keluarga inti b. Anak mengenal istilah keluarga besar c. Anak mampu membedakan antara keluarga besar dan orang di sekitar yang bukan keluarganya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mendengar cerita “sayang keluarga”</li> <li>Mengeksplor anak / guru bertanya pada anak tentang siapa saja yang tinggal bersama di rumah.</li> <li>Mengelompokkan gambar keluarga dan orang disekitar</li> </ul>
4	Tubuhku	a. Anak mengetahui bagian tubuhnya mengenal bagian tubuh <i>privacy</i> yang tidak boleh disentuh b. Anak mengenal siapa saja yang boleh menyentuh bagian <i>privacy</i> nya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggambar tubuh di kertas besar</li> <li>Syair “Sentuhan baik, Sentuhan buruk”</li> <li>Permainan “Harta Karun”</li> <li>Nonton Video Lagu “Sayang Tubuhku”</li> </ul>
5	Tindakan pelecehan / tidak terpuji	a. Anak mengenal istilah pelecehan b. Anak mengetahui perilaku atau bentuk pelecehan c. Anak mengetahui apa yang harus dilakukan bila ada yang melakukan tindakan pelecehan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Nonton Video tentang “Cara Menghindari Kekerasan Seksual”</li> <li>Mendengar cerita tentang “Pelecehan Kata, dan Sentuhan Buruk”</li> <li>Tanya Jawab</li> </ul>
6	Hati-hati dengan otakmu	a. Anak mengenal perilaku yang merusak otak b. Anak mengenal analogi otak yang rusak karena hal-hal buruk	<ul style="list-style-type: none"> <li>Permainan eksplorasi otak “kertas warna” dan “air berwarna”</li> <li>Tepuk “Jaga mata dan tubuh”</li> </ul>

Sumber : Dokumentasi PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung (4 Januari 2017)

Keterangan :  Materi pendidikan seks dalam Program Aku dan Diriku di PAUD IT Qurrota A'yun

*“Materi ADD yang pertama itu mengenal dan cara menunjukkan emosi diri, terus mengenal keluarga inti, keluarga besar, dan orang disekitarnya, terus mengenal bagian tubuh sekaligus macam-macam sentuhan, dan materi yang terakhir itu kita mengenalkan pada anak hal-hal yang dapat merusak otak” (W.KS.05122016).*

*“Materi pendidikan seks itu ada di program ADD di semester genap. Aku dan Diriku ini sebenarnya tema, dan ada 6 sub temanya ... untuk subtema yang mengajarkan pendidikan seks itu ada subtema tubuhku dan tindakan pelecehan atau tidak terpuji.” (W.G1.06122016)*

Pelaksanaan pendidikan seks di PAUD IT Qurrota A’yun disusun oleh guru-guru, hal ini disampaikan oleh kepala sekolah saat diwawancara, ia menegaskan :

*“Kegiatan belajar mengajar disini direncanakan oleh guru setiap kelompok ..., namun dalam penerapannya guru-guru dituntut untuk kreatif. Karena kadang yang telah direncanakan tidak cocok atau tidak sesuai dengan sikon (situasi dan kondisi), sehingga guru-guru harus mampu mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang sudah direncanakan dengan mencari alternatif kegiatan yang sesuai dengan keadaan.” (W.KS.05122016)*

Pendapat kepala sekolah tersebut sesuai dengan pendapat kepala sekolah dan para guru yang telah peneliti wawancarai, yaitu :

*“Rencana kegiatan pembelajaran disini disusun oleh guru tiap kelompok, jadi perencanaan kegiatan belajar mengajar kelas A disusun oleh seluruh guru kelas A, jadi kita disini ada rapat rutin guru per kelompok.” (W.KS.04012017)*

*“Iya, jadi kita bagi tugas untuk membuat RPPH, setelah itu biasanya kita ada rapat dengan seluruh guru kelompok TK A. Disini guru yang membuat RPPH akan menjelaskan tentang rencana kegiatan yang akan dilakukan besok dan membagikan media / sumber belajar untuk besok pada guru-guru lainnya.” (W.G1.06122016)*

### **Model Pembelajaran dalam Pelaksanaan Pendidikan Seks**

Lembaga PAUD tidak hanya bertanggung jawab memberikan pembelajaran di kelas, tapi juga melakukan pembimbingan dan pembinaan dalam upaya peningkatan akhlak (moral agama, emosional, maupun sosialnya) hingga anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat usianya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi, berikut adalah model pembelajaran yang digunakan guru-guru TK A dalam pelaksanaan pendidikan seks di PAUD IT Qurrota A’yun :

### **Pendekatan Pembelajaran**

Guru-guru PAUD IT Qurrota A’yun selama pelaksanaan pendidikan seks menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak (*student centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) bersama-sama. Hal ini disampaikan oleh penanggung jawab kurikulum dan guru sebagai berikut :

*“Pendekatan student centered dan teacher centered, dua-duanya kita gunain sih”. (W.G1.06122016)*

*“Kita gunain pendekatan yang berpusat pada anak seperti diskusi dan bercerita ya, kaya’ tadi anak menceritakan “apa sih yang tadi anak-anak tonton?”. Tapi kita juga tetep gunain pendekatan yang berpusat pada guru, seperti ceramah”. (W.G2.07122016)*



*“Dalam memberikan pendidikan seks kami menggunakan pendekatan student centered dan teacher centered bersama-sama. Beda dengan pembelajaran biasanya yang lebih banyak berpusat pada anak, membiarkan anak bercerita tentang pengalamannya dan mencari tahu sendiri. Kalo dalam pendidikan seks, guru lebih banyak mengambil peran dalam pembelajaran, jadi sistem ceramah memang cukup banyak kita gunakan disini, seperti ketika menjelaskan bagian tubuh yang bisa disentuh atau tidak, siapa saja yang boleh menyentuh, serta apa yang harus dilakukan jika ada yang menyentuh”.* (W.PK.04012017)

### **Strategi Pembelajaran**

PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung menggunakan strategi pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan kompetensi inti yang meliputi sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak serta mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Hal ini disampaikan oleh penanggung jawab kurikulum dan guru-guru sebagai berikut :

*“Kami menggunakan pembelajaran terpadu yang mengaitkan seluruh aspek pengembangan dengan kompetensi inti. Kan aspek pengembangan ada 6 ya, moral agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, motorik, dan seni. Jadi seluruh aspek itu berkaitan dengan kompetensi 1-4 ya, mulai dari kompetensi sikap spiritual, sosial emosional, pengetahuan hingga keterampilan”.* (W.PK.04012017)

*“Kami menggunakan pendekatan tematik, disini tema kita itu “Aku dan Diriku”. Tema ini dikembangkan menjadi sub-subtema yang berisi materi-materi yang dapat mengembangkan semua aspek perkembangan dalam satu kali tatap mu”.* (W.G1.06122017)

*“Kami menggunakan pendekatan tematik, dimana tema kami seperti nama program ini, jadi pembelajaran Aku dan Diriku dapat menstimulasi seluruh kemampuan anak, baik pengetahuan dan keterampilan maupun melalui pembiasaan dan keteladanan”.* (W.G2.07122016)

*“Kami menggunakan pendekatan tematik pada program ADD ini. Pendekatan tematik ini memadukan nilai spiritual yang ada dalam KI-1 (Kompetensi Inti 1) dengan sikap sosial dalam KI-2 dan pengetahuan dalam KI-3 dengan keterampilan dalam KI-4”.* (W.G3.08122016)

### **Metode Pembelajaran**

Pelaksanaan pendidikan seks yang dilakukan PAUD IT Qurrota A'yun sudah sesuai dengan anak usia dini, adapun beberapa metode yang guru gunakan saat memberikan pendidikan seks pada anak-anak di sekolah ini adalah dengan bercerita, diskusi atau tanya jawab, kegiatan menggambar, syair, permainan, bernyanyi, nonton bareng, serta pembiasaan. Hal ini diungkapkan guru-guru saat peneliti wawancara, yaitu:

*“Melalui gambar, bernyanyi, tanya jawab dan bermain peran cara melindungi diri, diskusi tentang bagian tubuh dengan memisahkan anak laki-laki dan perempuan. Jadi saat kami menjelaskan tentang bagian tubuh anak laki-laki, kami hanya menjelaskan kepada anak laki-laki. Begitu juga sebaliknya, saat menjelaskan bagian tubuh anak perempuan, kami hanya menjelaskan kepada anak perempuan”.* (W.G1.06122016)

*“Dengan tanya jawab dengan anak, melakukan simulasi bagaimana cara jika ada yang memegang bagian privacy nya”.* (W.G2.07122016)

*“Kalo tahun kemarin kita mengajarkan anak-anak pendidikan seks itu melalui cerita, bernyanyi, permainan berpasangan, serta syair sentuhan baik ....” (W.G3.08122016)*

### **Media atau Sumber Pembelajaran**

Guru-guru PAUD IT Qurrota A'yun menggunakan media untuk mendukung kegiatan pembelajaran, adapun media pembelajaran yang guru gunakan saat memberikan pendidikan seks pada anak, yaitu 1) laptop / LCD untuk menonton film tentang pelecehan, 2) speaker untuk mendengarkan lagu tentang tubuhku berharga, 3) karton dan Spidol untuk tempat menjiplak atau menggambar tubuh salah seorang anak bersama-sama, 4) gambar orang disekitar (keluarga inti, keluarga besar, dan orang-orang terdekat yang ada disekitar anak tapi bukan keluarga, lembar kerja berupa gambar tubuh anak perempuan dan laki-laki. Hal ini diungkapkan penanggung jawab kurikulum dan guru-guru saat peneliti wawancara, yaitu:

*“Media yang kita gunakan itu ada foto keluarga inti, Buku Cerita Halo Balita "Aku sayang keluargaku" untuk mengenal keluar besar, karena disana kan ada gambar lengkap keluarga inti dan keluarga besar ya, mulai dari kakek, nenek, paman, kakak, adik, hingga ayah, dan ibu ada disitu. Terus kita juga gunain gambar orang-orang di sekitar anak, seperti pembantu rumah tangga, tukang becak, tukang ojek, polisi / satpam, dan biasanya gambar itu kita yang cari dan print sendiri. Terus kita juga gunain karton besar dan spidol untuk menggambar atau menjiplak tubuh anak, terus kita kan ada permainan harta kartun ya, itu medianya lebih ke anak sendiri sih, dan yang terakhir itu kita gunain media laptop dan speaker untuk acara nonton bareng video tentang pelecehan seksual, dan mendengarkan lagu tentang tubuh berharga”. (W.PK.04012017)*

*“Media yang kita gunain itu ada LCD untuk tonton video, terus ada gambar-gambar, karton, dan spidol”. (W.G1.06122016)*

*“Media yang kita gunakan cuma gambar-gambar sama media audio-visual buat nonton bareng aja sih. Soalnya kan kita lebih kearah penjelasan ya, jadi lebih banyak bercerita, berdiskusi dan tanya jawab”. (W.G2.07122016)*

Saat observasi peneliti menemukan beberapa media pembelajaran yang belum disebutkan oleh para informan, yaitu :

*“Guru menggunakan lembar kerja berupa gambar tubuh anak laki-laki dan gambar tubuh anak perempuan, dan satu buah crayon (anak hanya boleh memilih satu warna yang dia sukai). Sebelum memberikan lembar kerja, guru menjelaskan aturan mewarnainya, yaitu anak hanya mewarnai sentuhan berbahaya atau bagian tubuh privacy yang tidak boleh disentuh orang sembarang orang. Gambar tubuh anak laki-laki diberikan kepada anak laki-laki dan gambar anak perempuan diberikan kepada anak perempuan. Lembar kerja ini digunakan guru untuk mengecek apakah anak sudah paham dengan materi yang telah diberikan sebelumnya, yaitu sentuhan baik dan sentuhan buruk” (O.19012017)*

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan, diketahui bahwa awal pelaksanaan pendidikan seks dilatar belakangi oleh maraknya kasus kejahatan seksual yang terjadi karena perkembangan seksual anak yang sedang mengeksplor tubuhnya. Tujuan pelaksanaan program pendidikan seks disini adalah untuk mengenalkan anak-anak tentang bahaya kejahatan seksual yang ada disekitar mereka, membekali cara menjaga diri, serta mengetahui tindakan apa yang harus dilakukannya bila mendapat ancaman seksual.

Program pendidikan seksual secara rutin dilaksanakan sekolah PAUD IT Qurrota A'yun selama kurang lebih sebulan pada awal semester 2, dan pada tahun ajaran 2016/2017 ini program ADD mulai dilaksanakan pada tanggal 9 Januari sampai 3 Februari 2017, namun pelaksanaan pendidikan seks dilakukan pada 18-25 Januari 2017.

Observasi penelitian dilakukan di tiga kelas TK A, yaitu TK A Nabi Musa, TK A Nabi Ibrahim, dan TK A Nabi Nuh. Pelaksanaan pendidikan seks disini menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak (*student centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) secara bersama-sama, sedangkan pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan tematik, dimana “Aku dan Diriku” adalah tema utamanya. Tema “Aku dan Diriku” ini diturunkan menjadi beberapa sub-tema, adapun sub-tema yang berkaitan dengan pendidikan seks ialah “tubuhku” dan “tindakan pelecehan / tindakan terpuji”. Berikut adalah materi pendidikan seks yang diberikan, yaitu; 1) bagian tubuh *privacy* yang tidak boleh disentuh, 2) siapa saja yang boleh menyentuh bagian *privacy*, 3) istilah pelecehan, 4) mengenal perilaku atau bentuk pelecehan, dan 5) apa yang harus dilakukan bila ada yang melakukan tindakan pelecehan. Adapun beberapa metode yang digunakan guru saat memberikan pendidikan seks disini ialah dengan metode bercerita, diskusi atau tanya jawab, menggambar, permainan, bernyanyi, syair dan nonton bareng, syair dan nonton bareng, sedangkan media yang digunakan guru untuk mendukung kegiatan pembelajaran menjadi lebih mudah, yaitu Laptop atau LCD, speaker, karton dan spidol, Gambar orang disekitar (keluarga inti, keluarga besar, dan orang-orang terdekat yang ada disekitar tapi bukan keluarga), lembar kerja berupa gambar tubuh anak perempuan dan laki-laki.

## Pembahasan

Rencana pengadaan pendidikan seks dilakukan guru karena maraknya kejahatan seksual, dan rasa ingin tahu anak meliputi semua bidang yang menurut anak menyenangkan, termasuk seksualitas. Menurut Freud (1917) anak usia 3-6 tahun sedang mengalami tahap falik, pada tahap ini eksplorasi tubuh merupakan merupakan perkembangan yang sedang dialami anak.

Tujuan pendidikan seks yang direncanakan di PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung bukanlah untuk untuk menimbulkan rasa ingin tahu anak tentang hubungan seksual, tetapi lebih untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang kejahatan seksual di sekitar mereka, sehingga mereka dapat menjaga dirinya dan juga orang lain dari tindak kejahatan seksual. Hal ini sesuai dengan pendapat Nawita (2013), Finkelhor (2009), dan Handayani (2008) mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan seksual pada remaja bukanlah untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba hubungan seksual, tetapi tujuan utama pemberian pendidikan seks adalah untuk membantu anak dapat terampil mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seksual, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan palaku atau orang yang mencurigakan, bagaimana cara mereka meminta pertolongan, serta perbedaan antara kebiasaan yang bersifat *privacy* dan kebiasaan yang boleh dilakukan di depan umum.

Pelaksanaan pembelajaran di PAUD IT Qurrota A'yun merupakan suatu proses belajar dan mengajar dimana belajar dilakukan oleh anak dan mengajar dilakukan oleh guru. Guru disini tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransfer nilai-nilai dan membimbing anak. Hal ini sesuai dengan teori Adi (2000) yang

mengungkapkan bahwa didalam proses pembelajaran terdapat dua aktivitas, yaitu belajar dan mengajar. Belajar dilakukan oleh anak untuk mengetahui hal-hal yang sebelumnya belum ia ketahui dan belum dapat ia lakukan, serta anak akan mendapatkan lebih banyak pengalaman yang dapat menambah pengetahuan dan keterampilannya, sedangkan mengajar dilakukan oleh pendidik untuk mentransfer nilai-nilai dan ilmu serta memfasilitasi anak dalam proses pembelajaran, dan untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan seks secara efektif di PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung, guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, mulai dari pendekatan, strategi, metode, hingga media atau sumber belajar yang akan digunakan.

Pendekatan yang digunakan sekolah dalam pendidikan seks adalah pendekatan yang berpusat pada anak (*student centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2012) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah kegiatan untuk merealisasikan rencana pembelajaran menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Strategi yang digunakan guru adalah strategi pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan kompetensi inti nilai spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan buku panduan pendidik dari Kemendikbud (2014) yang menjelaskan bahwa salah satu pembelajaran PAUD yang digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik terpadu. Dalam model pembelajaran tematik terpadu di PAUD, kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk satu tema, sub tema, atau sub-sub tema dirancang untuk mencapai secara bersama-sama

kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan mencakup sebagian atau seluruh aspek pengembangan.

Metode yang digunakan sekolah ini sudah bermacam-macam dan telah di sesuaikan dengan kriteria anak usia dini, yaitu dengan cara bercerita, diskusi atau tanya jawab, melakukan kegiatan menggambar, permainan, bernyanyi, syair dan nonton bareng, syair dan nonton bareng. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugraha (2005) yang mengungkapkan bahwa melalui gerak dan lagu, serta sentuhan panca indera merupakan kegiatan yang disukai anak, dan kegiatan yang disukai anak akan berdampak baik untuk pemahaman anak. Adapun beberapa media yang digunakan guru untuk mendukung kegiatan pembelajaran menjadi lebih mudah, yaitu Laptop atau LCD, speaker, karton dan spidol, Gambar orang disekitar (keluarga inti, keluarga besar, dan orang-orang terdekat yang ada disekitar tapi bukan keluarga), lembar kerja berupa gambar tubuh anak perempuan dan laki-laki.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung telah melaksanakan pendidikan seks untuk anak usia dini sejak tahun 2014 karena maraknya kasus kejahatan seksual. Tujuan pelaksanaan program pendidikan seks di sekolah ini adalah untuk mengenalkan pada anak-anak tentang bahaya atau kejahatan seksual, membekali anak cara menjaga dirinya dan orang lain, serta mengetahui tindakan apa yang harus dilakukannya bila mendapat kejahatan seksual atau ancaman seksual. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam pelaksanaan pendidikan seks disekolah ini adalah; 1) pendekatan berorientasi pada anak dan berorientasi pada guru, 2) strategi pembelajaran tematik terpadu, 3) metode

bercerita, diskusi atau tanya jawab, menggambar, permainan, bernyanyi, syair dan nonton bareng, dan 4) berbagai sumber atau media pembelajaran.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi sekolah untuk memberikan pendidikan seks yang menyenangkan untuk anak usia dini, namun hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan secara umum, karena hanya berlaku di PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung saja.

### Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis memberikan saran bagi; 1) Kepala Sekolah. Sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan seks masih belum ada, seperti pemasangan poster tentang pendidikan seks. Pemasangan poster yang bisa dilihat dan dibaca dapat menjadi upaya sekolah untuk mengenalkan orang tua, serta mengingatkan anak tentang pendidikan seks, meskipun program pendidikan seks telah berakhir; 2) Guru. Kegiatan belajar mengajar menggunakan RPPH yang sama, tapi pelaksanaan masih banyak yang tidak sesuai, karena perbedaan latar belakang pendidikan dan lama pengalaman mengajar para guru, oleh karena itu guru harus benar-benar memahami materi dan kegiatan dalam RPPH agar aktifitas pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran; 3) Peneliti Lain. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, disarankan bagi peneliti lain agar meneliti; 1) proses evaluasi kegiatan pendidikan seks untuk menilai hasil atau mengetahui dampak dari pembelajaran pendidikan seks; 2) menggunakan metode kuantitatif untuk melihat pelaksanaan pendidikan seks di kota Bandar Lampung

### DAFTAR RUJUKAN

- Andriana, E. 2006. *Tanya Jawab Problema Anak Usia Dini Berbasis Gender*. Yogyakarta: Kanisius.
- Douglas, K. 2002. The impact of schools and school programs upon adolescent sexual behavior. *The Journal of Sex Research* [Online]. Volume 39 (1): 27–33 tersedia di <http://www.jstor.org/stable/3813420> [diakses 26 Desember 2016]
- Finkelhor et al. 2008. Sexually Assaulted Children: National Estimates and Characteristics. *Journal Juvenile Justice Bulletin*. 7: 1-12.
- Freud, S. 1917. *A General Introduction to Psychoanalysis*. New York: Washington Square Press.
- Hainstock, E. G. 2002. *Metode Pengajaran Montessori Untuk Anak Sekolah*. Diterjemahkan oleh Hermes. Jakarta: Pustaka Delapratasa
- Handayani, A. & Amiruddin, A. 2008. *Anak Anda Bertanya Seks? : Langkah Mudah Menjawab Pertanyaan Anak tentang Seks*. Bandung: Khazanah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak Usia 5-6 Tahun*. Jakarta: Kemendikbud.
- Miles, M. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa. 2012. *Managemen PAUD*. Bandung: Rosda Karya
- Nawita, M. 2013. *Bunda, Seks itu Apa? : Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak*. Bandung: Yrama Widya.
- Nugraha, B. D. & Wibisono, S. 2016. *Adik Bayi Datang dari Mana? : A-Z Pendidikan Seks Usia Dini*. Jakarta: Noura Books.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak, Edisi kesebelas Jilid 1*. Diterjemahkan oleh Mila Rachmawati. Jakarta: Erlangga.
- Schutte et al. 2014. Long Live Love. The implementation of a school-based sex-education program in the Netherlands. *Journal Health Education Research*, 29 (4): 583-597.
- Sujiono, Y. N. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Upton, P. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar Widuri. Jakarta: Erlangga.